

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah yang sangat luas membentang dari Sabang sampai Merauke dan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan. Indonesia juga memiliki banyak potensi pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Dunia kepariwisataan sekarang ini dapat dirasakan semakin bertambah pesat dari tahun ke tahun dan menjadi sektor yang sangat strategis bagi setiap negara untuk menambah devisa negara, sehingga perlu adanya perhatian yang sangat serius terhadap pengelolaan di sektor ini. Kebudayaan dan keindahan alam merupakan aset berharga yang selama ini mampu menyedot wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk datang dan berkunjung sekedar menikmati keindahan alam maupun untuk mempelajari keanekaragaman kebudayaan Bangsa Indonesia.

Menurut Undang-Undang Kepariwisata No.10 Tahun 2009, menyebutkan bahwasanya pariwisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata mengandung unsur sementara dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila disela sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata.

Kabupaten Ngada merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang beriklim tropis dengan batas-batas wilayahnya, bagian utara berbatasan dengan Laut Flores, bagian selatan berbatasan dengan Laut Sawu, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Nagekeo dan bagian barat berbatasan dengan kabupaten Mangarai Timur. Kabupaten Ngada juga memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan serta memiliki destinasi tujuan wisata yang layak dan menarik untuk dikunjungi salah satu wisata Pemandian Air Panas Mengeruda.

Kawasan wisata Air Panas Mengeruda terletak di desa Mengeruda, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Destinasi wisata pemandian air panas ini jaraknya 25 kilometer dari Kota Bajawa. Di samping pemandangan alamnya yang bagus, tempat ini menawarkan destinasi pemandian air panas dengan sumber mata air panas yang mencapai suhu sekitar 32°C. Pemandian air panas ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh pemandian air panas alami pada umumnya. Salah satu kekhasan dari pemandian air panas ini adalah adanya aroma belerang yang sangat kuat yang dihasilkan akibat kegiatan vulkanik yang berasal dari dalam gunung (Inelika) yang masih aktif. Belerang ini diyakini oleh masyarakat setempat memiliki khasiat yang sangat baik bagi kesehatan dan mempunyai daya sembuh yang cukup ampuh bagi penderita penyakit kulit. Oleh karena kekhasan yang dimiliki oleh pemandian air panas ini, sehingga menggugah dan mengundang banyak wisatawan yang datang berkunjung ke tempat pemandian tersebut, baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Wisata pemandian air panas ini menjadi wisata favorit masyarakat kota Bajawa dikarenakan jarak tempuh menuju lokasi tersebut tidak jauh dari kota Bajawa dan tempat wisata ini sangat cocok untuk berlibur di akhir pekan bagi masyarakat baik dari kota Bajawa sendiri maupun dari kota-kota lainnya.

Perkembangan wisata pemandian air panas ini memang sungguh baik bagi kemajuan perekonomian daerah Kabupaten Ngada. Ironisnya, perkembangan itu tidak diikuti pula dengan penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Hal ini diakibatkan oleh minimnya perhatian pemerintah setempat dalam penanganan dan pengadaan sarana-sarana yang berhubungan dengan pariwisata ini, sehingga banyak fasilitas yang sudah rusak dan tidak difungsikan sebagaimana selayaknya. Dampak dari kurangnya fasilitas-fasilitas yang memadai pada tempat wisata tersebut mengakibatkan tempat wisata tersebut hanya menjadi objek wisata yang sifatnya insidental (sesaat) dan bukannya permanen (tetap). Selain fasilitas yang tidak memadai, wisata pemandian air panas ini juga belum tertata dengan rapi dan baik, sehingga perlu dilakukan suatu perencanaan Penataan Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda dengan pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler.

Pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler yang akan diterapkan nanti merujuk pada arsitektur vernakuler dari Kampung Adat Bena yang merupakan salah satu kampung adat yang masih alami dan menjadi salah satu wisata budaya yang ada di Kabupaten Ngada,

sehingga dapat memperkuat unsur lokalitasnya. Tranformasi Arsitektur Vernakular yang akan di terapkan pada kajian ini merujuk pada pengolahan site, bentuk dan tampilan pada bangunan maupun fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam kawasan tersebut. Sehingga pada penataan kawasan wisata pemandian air panas ini memiliki suatu ciri dari Arsitektur Ngada yang dapat menjadi aksen lokalitas yang dapat menarik wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan wisata pemandian air panas Mengeruda.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Fasilitas penunjang aktivitas yang disediakan masih kurang untuk dijadikan suatu kawasan wisata dan fasilitas penunjang yang terdapat pada kawasan tersebut banyak yang sudah rusak dan tidak layak untuk digunakan lagi.
2. Pengolahan tapak (pembagian zoning) parkir dan sirkulasi tapak pada Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda saat ini belum optimal.
3. Terdapat pedagang kakilima yang berada di depan pintu gerbang sehingga terkesan kumuh.
4. Luasan kolam pemandian air panas yang terlalu sempit atau kecil dan belum adanya pembagian kolam pemandian air panas baik dewasa maupun anak-anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalahnya “ Bagaimana penataan Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda di Kabupaten Ngada dapat menghadirkan fasilitas-fasilitas penunjang untuk mendukung aktifitas pengunjung pada Kawasan Wisata Air Panas Mengeruda dengan pendekatan Tranformasi Arsitektur yang menjadi ciri lokalitasnya.

1.3 Tujuan Dan Saran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin di capai dari penataan kawasan wisata ini mewujudkan kawasan wisata pemandian air panas Mengeruda sebagai destinasi wisata alam dengan pendekatan konsep arsitektur vernakuler yang menjadi identitasnya dan dapat menghadirkan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat memenuhi setiap aktivitas pengunjung.

1.3.2 Sasaran

1. Menghadirkan fasilitas-fasilitas penunjang pada kawasan wisata pemandian air panas.
2. Menata kembali kawasan wisata pemandian air panas baik pola tapak dan fasilitas-fasilitas penunjangnya.
3. Menciptakan bentuk-bentuk dari masa bangunan fasilitas penunjang dan tata pola tapak dengan pendekatan arsitektur vernakuler.
4. Mengatur sirkulasi pengunjung dan parkir.

1.4 Ruang Lingkup Dan Batasan Studi

1.4.1 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Spasial

Lokasi yang menjadi obyek kajian penataan ini terletak Pada Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Mengeruda di Desa Mengeruda Kecamatan Soa Kabupaten Ngada.

2. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup substansi pembahasan yaitu kajian konseptual penataan kawasan wisata pemandian air panas mengeruda di Kabupaten Ngada dengan pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakular.

1.4.2 Batasan

Adapun batasan studi ini yaitu memperoleh data dan membuat kajian konseptual mengenai kawasan wisata Pemandian Air Panas Mengeruda yang ada di Kabupaten Ngada. Penataan kawasan ini lebih ditekankan pada konsep penataan pada kawasan wisata, dengan prinsip dan konsep transformasi arsitektur vernakular yang difokuskan pada konsep penataan site dan konsep penataan bangunan atau sarana prasarana penunjang.

1.5 Metode Dan Teknik

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

- a) Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh saat melakukan survey dan pengamatan pada lokasi, data tersebut dapat berupa masukan dari

narasumber yang berkompeten dari hasil observasi dan wawancara yang sangat dibutuhkan, dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian dan obyek perencanaan.

Data primer terdiri dari :

1. Data ukuran site, aksesibilitas, data jenis vegetasi, dan kondisi topografi, geologi cuaca dan iklim, sehingga menunjang analisa site dan kelayakan studi lokasi.
2. Interview dengan narasumber mengenai pemahaman objek studi dan kawasan, untuk memperoleh gambaran kebutuhan dalam hal ini yang berkaitan dengan Kawasan Pemandian Air Panas Mengeruda, fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Ataupun instansi-instansi yang terkait tentang tema Tranformasi Arsitektur Vernakuler yang menjadi wujud gaya Kawasan Wisata Pemandian Air Panas Soa.

b) Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik studi.

Data skunder ini terdiri dari :

1. Data pedoman peraturan RUTRK, RTRW yang berlaku, kondisi pemerintah administrasi ,ekonomi maupun sosial budaya terhadap masyarakat yang sejahtera, peta kondisi wilayah seperti pola penggunaan lahan, jaringan utilitas, transportasi, dan jenis tanah.
2. Studi literatur dari buku-buku, internet, tentang pengertian, karakteristik, sarana dan prasarana kawasan wisata pemandian air panas mengeruda, serta buku-buku yang berkaitan tentang pendekatan Tranformasi Arsitektur Vernakuler.

c) Observasi Lapangan(Lokasi)

Di lakukan dengan cara survey pada lokasi perencanaan sehingga memperoleh data-data exsisting dari lokasi perencanaan.

Data yang di butuhkan antara lain :

1. Luasan Lokasi
2. Keadaan Topografi
3. Keadaan Geologi
4. Keadaan Vegetasi
5. Peruntukan lahan berdasarkan RANPERDA RTRW
6. Batasan Adminitrasi Sait.

d) Wawancara

Wawancara tak berstruktur di lakukan oleh perencana (peneliti) sebagai instrumen penelitian di mana wawancara ini di lakukan guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang di dapat dari observasi lapangan.

e) Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto misalnya, fasilitas yang telah tersedia di lokasi maupun pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan keperluan perencana yang nantinya di pakai sebagai data, bahan analisis yang menunjang perencanaan.

1.5.2 Teknik Analisa Data

1) Kualitatif

Melakukan analisis data-data yang ada dengan cara melihat sebab akibat misalnya.

- a) Pencapaian bangunan
- b) Pola sirkulasi ruang berdasarkan standar ruang
- c) Parkiran
- d) Drainase
- e) Tata hujan
- f) Struktur
- g) Utilitas
- h) Tampilan
- i) Bentuk dan pola bangunan
- j) Material yang di gunakan pada bangunan

2) Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang di buat guna menentukan besaran atau luasan ruang dalam, kebutuhan ruang yang di gunakan sesuai standar-standar Arsitektur yang di gunaka dalam proses perencanaan. Yakni literatur-literatur atau sumber buku standar arsitektur (Neuvert) edisi jilid 1 dan 2 serta persyaratan teknik kawasan wisata.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: Latar Belakang, Tujuan, dan Sasaran, Ruang Lingkup dan Batsan serta Sistematika Penulisan.

BAB II TUNJUAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI, meliputi: Pemahaman Judul, Pemahaman tentang Obyek Studi Pengembangan, Pemahaman Tema.

BAB III TINJAUAN LOKASI, , meliputi: Tinjauan Umum Lokasi Studi, Tinjauan Khusus Lokasi Studi Pengembangan,

BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN, meliputi uraian data survei secara terperinci dan menganalisis data untuk menjadi konsep perancangan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN, Meliputi : Hasil analisis yang di jadikan sebagai konsep perancangan.